

# ANTARA TOLERASI DAN TOLERANSI

Moh.Ya'kub S

Dalam keseharian, kita acap kali menyaksikan suatu peristiwa, dan kita TIDAK MENYETUJUI terjadinya peristiwa itu. Walaupun begitu, kita bersikap MEMBIARKAN peristiwa yang tidak disetujui itu berlangsung.

Seseorang dikatakan BERTOLERASI (berbeda dengan TOLERANSI) ketika sikap dan tindakan seseorang itu tidak melakukan apa-apa untuk menghilangkan, melarang dan menggangukannya saat seseorang berhadapan dengan, misalnya pendapat, ajaran agama, atau kebiasaan yang berbeda dengan pandangnya.

Di masa Orde Baru, pembiaran itu terjadi karena negara "memaksa"-nya. Saat itu banyak sekali tolerasi tanpa toleransi. Kita tidak berani mengganggu orang lain yang tidak sepaham atau bergaya hidup berbeda dengan kita karena kita khawatir negara akan menangkapnya. Selain itu, negara "menutup-nutupi" dan melarang setiap kata dan tindakan yang dianggapnya akan memicu sikap antitoleransi. Karena ditutup-tutupi, orang jadi tidak tahu. Pasti semuanya aman-aman saja. Apa lagi saat itu medianya Cuma RRI dan TVRI. Bagaimana dengan sekarang?

Saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat luar biasa. Tidak ada lagi sekat-sekat yang bisa menutupi suatu peristiwa. Sebagian besar orang memiliki akses informasi. Ada facebook, twitter, whatsapp, instagram, dan media lainnya. Ditambah lagi, saat ini, kita memasuki era reformasi. Tidak ada lagi orang atau pemerintah menakut-nakuti rakyatnya atau memaksa rakyatnya. Paradigmanya sudah pada BEBAS DENGAN ATURAN. Lain dengan dulu, dimana tidak ada kebebasan. Aturan tanpa kebebasan adalah otoriter. Kebebasan tanpa aturan, anarkis. Sementara, kebebasan yang disertai dengan aturan itulah DEMOKRATIS. Ya, sekarang kita memasuki alam demokratis. Kalau begitu, dimana posisi TOLERANSI saat ini?

Kehendak dari dalam hati untuk melakukan TOLERASI dan kemampuan untuk mewujudkan kehendak itu merupakan unsur TOLERANSI. Wujud rendah hati dalam menerima segala macam perbedaan itulah toleransi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), toleransi diartikan sebagai sikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi tidak mesti diartikan membenarkan pendapat yang berbeda tetapi mengakui hak asasi orang lain untuk berbeda pendapat. Kita memersepsikan orang lain sama baiknya dengan kita. Kita tidak memaksakan orang lain agar sama dengan kita. Jika memaksa, maka itu tinggi hati namanya, bukan lagi rendah hati.

Pengakuan akan pluralitas dan kebinnekaan antara sesama warga masyarakat tanpa membedakan jenis kelamin, etnik, agama, dan kepercayaan lainnya, merupakan sikap toleransi. Dalam bahasa agama, toleransi diistilahkan dengan tasamuh, berasal dari akar kata samuha-yasmuhu yang berarti murah hati dan memaafkan. Bila sikap tasamuh atau toleransi ini hidup di dalam masyarakat

plural dan heterogen seperti Indonesia yang multi-etnik, agama, adat-istiadat, dan kearifan lokal, maka ketegangan primordial dan konseptual tidak akan terjadi.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pluralitas dan heterogenitas masyarakat merupakan ketetapan Allah (sunnatullah). Hal ini bisa dilihat di dalam surat al-Hujarat, ayat 13, “ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu”. Dalam ayat yang lain ditegaskan lagi: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”(Q.S.Yunus:99).

Dengan demikian, jika kita menyimak kedua ayat tersebut, maka rasanya mustahil bagi kita untuk bisa menghapus keragaman dan keaneka-ragaman, apalagi proses homogenitas itu dilakukan dengan cara memaksa dan intimidasi. Penghapusan pluralitas dan heterogenitas masyarakat merupakan pengingkaran akan adanya sunnatullah. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad SAW melakukan loncatan besar saat mencetuskan PIAGAM MADINAH justeru di saat bangsa barat berkuat dalam abad kegelapan dan kebodohan yang berkepanjangan.

Bila ditarik ke belakang sebelum piagam madinah dicetuskan, komposisi kota Yastrib terbagi tiga golongan besar, yaitu golongan Muslim (terdiri dari Kaum Muhajirin, dan Anshar), Musyrikin (terdiri dari banyak suku kecil dan didominasi oleh dua suku besar, suku ‘Aus dan Khazraj), dan golongan Yahudi (terdiri dari banyak suku). Saat itu terjadi suatu konflik yang berkepanjangan antara suku ‘Aus dan Khazraj. Suku-suku yang lebih kecil ikut-ikutan memperkeruh suasana dengan cara memberikan dukungan kepada kedua suku besar itu. Bangsa Yahudi sebagai pendatang ikut-ikutan pula mengobarkan konflik itu.

Karena konflik yang berkepanjangan tersebut penduduk Yastrib kemudian meminta Rasulullah untuk menciptakan perdamaian dan ketentraman. Dengan menyadari heterogenitas kota Yastrib, Nabi Muhammad SAW menggalang kesatuan yang harmonis antara umat Islam dan non-Islam, yang berisikan hak azasi manusia, hak perlindungan hukum, hak dan kewajiban bernegara, dan toleransi antar umat beragama. Inilah Piagam Pertama yang tertulis di dunia, dimana ahli-ahli politik moderen menyebutnya sebagai Manifesto Politik yang dikenal dengan PIAGAM MADINAH.

Bila kita mengamati teori kontrak sosial oleh Thomas Hobbes dan teori kontrak sosial oleh John Locke dan Jean-Jacques Rousseau dalam THE SOCIAL CONTRACT OR PRINCIPLES OF POLITICAL RIGHT maka ketiganya menjelaskan suatu teori yang sebenarnya terdapat prinsip yang mirip dengan isi dari Piagam Madinah. Awalnya masyarakat berada dalam tahap naturalis dengan konsep homo homini lupus, yakni “A man is a wolf to another man”, manusia sebagai serigala bagi yang lainnya. Dalam perkembangannya manusia bergerak ke tahap billum omnium contra omnes, yakni perang semua melawan semua. Dua kondisi ini dapat dilihat pada masa pra-perang saudara dan kondisi perang saudara di Yastrib antara suku

'Aws dan Khazraj yang dipecah belah oleh beberapa suku beragama Yahudi yang berada di kota tersebut. Pada tahapan berikutnya, suku 'Aws dan Khazraj yang sudah mulai bosan dengan peperangan memilih Muhammad sebagai pihak netral sebagai mediator konflik. Kesempatan ini beliau manfaatkan untuk mensosialisasikan satu tatanan hidup yang penuh dengan toleransi.

Begitulah, bila kita mau belajar dari sejarah, adalah suatu keniscayaan bagi kita untuk terus bersyukur atas karunia Allah SWT. Cobalah lihat di belahan dunia lainnya, Iraq dan Suria, saat ini perang semua melawan semua. Mengerikan. Barbar. Tidak berprikemanusiaan. Darah dan air mata tumpah. Bau anyir darah menyatu dengan debu dan angin. Hal yang berbeda, jauh berbeda, di sini, di negeri tercinta ini, Indonesia hidup rukun-damai, aman, sejahtera, dan saling menghargai satu dengan lainnya kendatipun kita berbeda-beda dalam warna kulit, suku, etnis, agama dll. Unity in Diversity. Bersatu kita teguh. Bercerai kita runtuh. Rawe-rawe rantas, malang-malang tuntas!!

Jakarta,19 Desember 2016